

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kegiatan setiap individu dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta keterampilan yang bertujuan untuk kehidupan yang akan datang (Kurniawan, 2017:26). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu, pendidikan harus diprioritaskan seiring dengan perkembangan teknologi, serta memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif.

Sulistriani, dkk (2021: 57) berpendapat bahwa guru atau pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas serta harus mampu membimbing siswa dan melayani pada pedagogis serta psikologisnya agar siswa nyaman berkonsultasi tentang masalah atau materi yang kurang dipahami kepada guru. Dalam kegiatan pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan perangkat pembelajaran bagi siswa. Menurut Hotmaidah (2016: 115) dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai macam perangkat pembelajaran yang sangat mendukung untuk

memberikan solusi, menyediakan, dan melaksanakan pemecahan masalah dalam keberhasilan belajar. Hal yang dilakukan guru sebelum mengajar di depan kelas yaitu tentunya guru harus menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam dunia pendidikan, bahan ajar sangat mendukung untuk memberikan kontribusi dalam menyediakan dan melaksanakan pemecahan masalah guna keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menurut Kosasih (2021: 1) didalam bahan ajar terdapat materi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa terkait kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan proses pembelajaran yang bentuknya bisa berupa buku bacaan buku kerja (LKS) dan tayangan. Bahan ajar itu sendiri dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Bahan ajar noncetak dapat berupa E-modul, E-LKD dan lain sebagainya yang tidak melibatkan media cetak.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan dengan kegiatan observasi pada hari Jum'at, 25 Agustus 2023 di SDN Banyuajuh 02 Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru hanya berpatokan pada buku pegangan guru dan buku siswa sebagai sumber belajar. Hal tersebut membuat siswa terlihat kurang tertarik dan kurang antusias dalam pembelajaran, selama proses pembelajaran banyak siswa yang fokusnya terpecah, tidak memperhatikan guru, serta sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Peneliti juga memperkuat hasil observasi melalui wawancara dengan guru kelas IV A yaitu Bapak Fredy, S.Pd. SD pada hari Kamis, LAMPIRAN bahwa: (1) Fasilitas sekolah menyediakan Wifi, LCD proyektor, laptop yang digunakan guru dalam menjelaskan materi dan beliau memang tidak selalu menggunakan media saat proses pembelajaran. (2) Media dan bahan ajar yang pernah digunakan hanya memanfaatkan video yang diambil dari youtube, dan buku pinjaman dari sekolah. (3) Minimnya sumber belajar yang digunakan menyebabkan siswa sulit untuk diajak mengeksplor pengetahuan karena kurangnya wawasan siswa. (4) Dalam mata pelajaran IPAS materi ragam budaya, beliau menyampaikan bahwa siswa terkait budaya nya sendiri masih bingung, apalagi budaya yang dicontohkan pada buku siswa yang menjelaskan ragam budaya secara umum, padahal budaya mereka terkait Madura saja mereka masih belum mengetahui, (4) siswa tidak pernah berkunjung ke tempat-tempat bersejarah yang ada di Madura tepatnya Kabupaten Bangkalan dikarenakan belum terealisasi oleh guru kelas.

Pengambilan data awal diperkuat kembali dengan analisis kebutuhan siswa melalui penyebaran angket kebutuhan siswa pada hari Senin, 4 Desember 2023 yang disebar kepada 20 siswa di kelas IV dengan hasil yang diperoleh, (1) 100% siswa ingin menambah pengetahuan yang lebih dalam mengenai keberagaman budaya Madura, (2) 80% siswa membutuhkan buku pendukung yang menarik untuk menambah pengetahuan, (3) 100% siswa tidak memiliki buku pegangan lain selain buku paket, (4) 100% siswa senang belajar dengan melihat gambar, (5) 100% siswa menyukai pembelajaran yang lebih menyenangkan. Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ingin menambah pengetahuan yang lebih mengenai keberagaman budaya Madura, dan siswa membutuhkan buku pendukung yang menarik untuk menambah pengetahuan. Hal

ini menjadi penghubung antara hasil observasi dan wawancara dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang nantinya bisa menjadi salah satu bahan ajar yang efektif yang dapat menambah wawasan dan minat siswa untuk belajar tentang keragaman budaya Madura yang belum mereka ketahui dan pelajari.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dikembangkannya sumber belajar lain yang digunakan siswa, sumber belajar lain yaitu terkait modul yang bertemakan Museum Cakraningrat Bangkalan. Alasan memilih Museum Cakraningrat dikarenakan berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV ditemukan bahwa siswa belum mengetahui tentang ragam budaya di Madura tepatnya di Bangkalan serta siswa juga belum pernah berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dikarenakan belum terealisasinya guru kelas untuk mengajak siswanya, sehingga kunjungan siswa dari SDN Banyuajuh 02 ke tempat-tempat bersejarah menjadi hambatan.

Isi dalam Museum Cakraningrat lengkap, mulai dari koleksi yang dimiliki, sejarah, konteks budaya, serta aspek lain yang relevan yang ada di kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menyampaikan bahwa siswa kesulitan pada muatan IPAS terkait ragam budaya, karena terkait budaya di Madura sendiri masih bingung, apalagi budaya yang dicontohkan pada buku siswa yang menjelaskan secara umum, padahal budaya mereka terkait Madura mereka masih belum mengetahui.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pada bahan ajar yang digunakan salah satunya yaitu modul. Peneliti ingin mengembangkan modul karena modul merupakan sumber belajar yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya modul ini, siswa dapat mengetahui mengenai Museum Cakraningrat melalui

modul untuk memvisualkan isi dari Museum Cakraningrat berupa bahan ajar cetak yang membahas tentang keragaman budaya kepada siswa.

Selaras dengan pendapat Kosasih (2021:18) bahwa bahan ajar berupa modul cocok digunakan siswa karena dirancang untuk memudahkan kegiatan belajar dimana saja dan kapan saja, serta dapat dipelajari secara mandiri dan dapat memberikan pengalaman belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Siswa nantinya dapat melakukan pembelajaran dengan aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar, tetapi modul juga memberikan kesempatan untuk bermain peran, simulasi, dan berdiskusi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Bahan ajar modul ini nantinya akan berisi tentang Museum Cakraningrat Bangkalan dan disertai gambar-gambar yang menarik di dalam modulnya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Menggunakan modul dengan sisi konten keragaman budaya Madura akan menjadi bahan ajar yang menarik bagi siswa kelas IV sekolah dasar. Modul ini akan berisi konten keragaman budaya Madura Museum Cakraningrat Bangkalan. Materi ini diambil karena ketidaktahuan siswa terhadap ragam budaya lokal khususnya di Madura, dan belum terealisasinya guru kelas mengajak siswa keluar mengenal dan mempelajari tempat bersejarah salah satunya yaitu Museum Cakraningrat. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan ajar yang efektif untuk mengenalkan dan memberi pemahaman mengenai keragaman budaya tepatnya di Madura.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ernaidi (2022) dengan judul “Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul tematik berbasis kearifan lokal tentang keunikan daerah Kabupaten Gunungkidul yang layak untuk siswa kelas IV. Pengembangan ini menunjukkan bahwa tingkat kevalidan berdasarkan validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 3,36 dengan kategori sangat valid, validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,00 dengan kategori sangat valid, hasil angket respon guru mendapat skor rata-rata 3,66 dengan kategori sangat baik, dan hasil uji coba terbatas mendapat skor rata-rata 3,48. Kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul tematik kearifan lokal tentang keunikan daerah Kabupaten Gunungkidul yang layak untuk siswa di kelas IV sekolah dasar termasuk dalam kategori sangat valid, sangat praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan Haerunnisa (2020) dengan Mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter siswa pada pembelajaran IPS di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kelayakan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan persentase 93% dengan keterangan sangat layak. Hasil angket siswa dan guru menunjukkan 89,8% dengan keterangan sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak digunakan, praktis diterapkan dalam pembelajaran, dan efektif meningkatkan karakter siswa kelas IV.

Dengan mempertimbangkan subjek dan objek penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pengembangan suatu bahan ajar dalam bentuk modul yang

membahas keragaman budaya Madura. Adanya modul pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas dan didukung oleh beberapa penelitian yang relevan, untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kevalidan Pengembangan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari nilai validator ahli materi, ahli desain modul ajar, dan ahli desain pembelajaran?
2. Bagaimana keefektifan Pengembangan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar kognitif siswa?
3. Bagaimana kepraktisan Pengembangan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari hasil angket respon kegiatan guru dan siswa?

#### **C. Tujuan Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat tujuan penelitian pengembangan yaitu:

1. Untuk Mengembangkan kevalidan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari nilai validator ahli materi dan bahasa, ahli desain modul, dan ahli desain pembelajaran.
2. Untuk Mengembangkan keefektifan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, serta hasil belajar kognitif siswa.
3. Untuk mengetahui kepraktisan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang dikembangkan apabila ditinjau dari hasil angket respon kegiatan guru dan siswa.

#### **D. Spesifikasi Produk yang diharapkan**

Produk pengembangan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi produk yang diharapkan sebagai berikut:

1. Modul ini berukuran A4 21 cm x 29,7 cm. Bahan dasar yang digunakan adalah kertas hvs dan hard paper di bagian sampul depan dan belakang.
2. Desain dan warna cover berwarna sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang didalamnya memuat materi pembelajaran
3. Modul yang dikembangkan memuat mata pelajaran IPAS
4. Sampul bertuliskan judul “Modul Museum Cakraningkat Bangkalan pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Banyuajuh 02”
5. Isi yang terdapat dalam modul disesuaikan dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS mengenai keragaman budaya.

6. Modul berisi gambar-gambar menarik yang menjelaskan keragaman budaya di dalam Museum Cakraningrat untuk memudahkan siswa memahami Keragaman Budaya Madura.
7. Bentuk fisik untuk modul dirancang dengan format halaman sampul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, CP, TP, ATP, materi, soal latihan, soal, evaluasi, kunci jawaban, dan biodata penulis.
8. Modul ini digunakan dalam 2 kali pertemuan.

#### **E. Batasan Penelitian Pengembangan**

Pengembangan modul pada mata pelajaran IPAS materi Keberagaman Budaya kelas IV memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Modul yang di kembangkan hanya difokuskan pada muatan IPAS dengan capaian pembelajaran (Siswa mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini).
2. Pembahasan dalam isi modul ini adalah keragaman budaya museum cakraningrat di Kabupaten Bangkalan Madura.
3. Subjek penelitian dalam pengembangan modul yaitu pada siswa kelas IV SDN Banyuajuh 02.
4. Modul yang dikembangkan berbasis museum cakraningrat Bangkalan.
5. Keefektifan dalam pengembangan modul ini hanya diambil pada ranah kognitif.
6. Pengembangan modul juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas IV SDN Banyuajuh 02 yang menyenangkan dan bermakna.
7. Penyebar luasan modul hanya di SDN Banyuajuh 02.

## **F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Pengembangan modul ini dirasa penting untuk diteliti sebab diharapkan dapat:

### **1. Bagi siswa**

Sebagai sumber belajar yang menarik sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar di kelas, siswa lebih kondusif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yang dapat menjadikan siswa tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru dan memperoleh suasana pembelajaran yang menyenangkan.

### **2. Bagi guru**

Sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran berupa modul yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang maksimal, bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Banyuajuh 02.

### **3. Bagi pengembang**

Menambah wawasan baru tentang mengembangkan Bahan Ajar Modul Bertemakan Museum Cakraningkat Madura dan dapat memberikan manfaat serta pengalaman dalam membuat bahan ajar berupa modul untuk bekal mengajar kelak.

### **4. Bagi sekolah**

Sebagai tambahan informasi dengan memanfaatkan modul yang sebelumnya belum pernah dikembangkan dan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kreatif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

## **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi istilah sebagai berikut:

### **1. Modul**

Modul adalah bahan ajar berupa cetak yang dapat membantu siswa dalam belajar dan dapat dipelajari secara mandiri yang disusun secara sistematis yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

### **2. Museum Cakraningrat**

Museum Cakraningrat adalah museum yang didalamnya berisi banyak peninggalan raja-raja Cakraningrat di Kabupaten Bangkalan, yang terletak di Jalan Soekarno Hatta no.40 Kabupaten Bangkalan.

### **3. Kabupaten Bangkalan**

Kabupaten Bangkalan adalah sebuah kabupaten yang ada di Pulau Madura di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan terletak pada ujung paling barat di Pulau Madura.

### **4. Model ADDIE**

Model ADDIE merupakan jenis penelitian pengembangan yang melibatkan Langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dalam mengembangkan produk tertentu.